

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu, sesuai dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki hajar dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Elfachmi, 2016:14). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dilaksanakan secara formal di sekolah melainkan dimulai dari keluarga sampai di kehidupan bermasyarakat.

Kunci dari pendidikan adalah pembelajaran dan pengajaran. Wina Sanjaya (2007:14) mengatakan pembelajaran adalah proses kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik dalam diri maupun dari luar diri dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengajaran merupakan praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akan berjalan dengan lancar apabila terlaksananya pembelajaran dan pengajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Sari (2020:15) mengatakan pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* dimana peran pendidik lebih diarahkan pada bagaimana pendidik merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Pendidik dalam merancang atau mengaransemen sumber dan

fasilitas yang ada juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Menindaklanjuti hal tersebut diperlukan keterampilan pendidik dalam memilih dan menyusun pembelajaran yang bervariasi sesuai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tentunya akan dipengaruhi berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik sebagai orang yang sedang belajar dan berkembang memiliki keunikan dan karakter masing-masing dalam proses pembelajarannya. Juhariah (2019:4) menyatakan dalam belajar kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda-beda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Robert E. (2011:126) mengatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan peserta didik yang lainnya. Tidak bisa dianggap sama antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Peserta didik itu berbeda-beda. Cara belajar yang dimiliki peserta didik sering disebut dengan gaya belajar.

Para ahli di bidang pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Belajar memerlukan konsentrasi yang tinggi agar dapat memahami konsep yang dipelajari. Jika seseorang dapat mengenali gaya belajarnya sendiri, maka orang tersebut dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana seseorang dapat memaksimalkan belajar.

Sugihartono (2007:53) mengemukakan gaya belajar peserta didik yang beraneka macam bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dengan demikian diharapkan tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan perlakuan pembelajaran bagi setiap gaya belajar peserta didik.

Sari (2020:6) menjelaskan dari beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa antar peserta didik tidak ditemukan perbedaan

terkait kemampuan akademik secara keseluruhan. Namun perbedaan muncul di beberapa daerah kognitif, seperti peserta didik laki-laki lebih unggul dalam keterampilan visual-spasial dan sains. Sedangkan perempuan memiliki kemampuan verbal lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini membuat perempuan secara umum lebih baik untuk tugas auditori dan laki-laki lebih baik untuk tugas-tugas visual. Kemampuan tersebut sangat memungkinkan memberi pengaruh terhadap gaya belajar seorang peserta didik.

Menurut DePorter dan Hernacki (2013:112) gaya belajar peserta didik adalah kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi.

Menurut Ghufon dan Rini (2012) dikatakan bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Sedangkan menurut Irham dan Wiyani (2013) menyebutkan gaya belajar sebagai pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan keterampilan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh setiap individu dalam memperoleh dan mengolah informasi baru, berkonsentrasi, memproses dan menampung informasi yang masuk ke otak dan kemudian disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut.

M. Nur Ghufon (2010:138) menyebutkan ada beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap individu peserta didik sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.

3. Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
4. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan peserta didik.

Mengingat pentingnya mengetahui gaya belajar, maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik pada setiap tipe gaya belajar. Hal ini akan memberikan kemudahan dan kenyamanan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Candra (2015:1) menyatakan bahwa memperhatikan gaya belajar peserta didik saat mengajar adalah salah satu upaya yang dilakukan pendidik agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Dampak dari peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan dirinya dapat menimbulkan hambatan belajar baik dalam proses maupun hasil. Peserta didik dapat mengalami kesulitan pemahaman materi pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, peserta didik cenderung kehilangan motivasi belajar jika mendapat *treatment* gaya belajar yang tidak relevan.

Pentingnya pendidik mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didiknya menurut Montgomery dan Groat (1998) seperti yang dikutip Mulyati (2015:29) adalah

1. Membuat proses belajar mengajar dialogis,
2. Memahami peserta didik lebih berbeda,
3. Berkomunikasi melalui pesan,
4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberikan penghargaan,
5. Memastikan masa depan dan disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan sejumlah peserta didik tingkat SLTA yang ada di Kecamatan Manonjaya, maka diperoleh informasi bahwa masih banyak yang belum mengetahui dan memahami apa itu gaya belajar dan juga

pentingnya gaya belajar dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian Febi Dwi (2013) gaya belajar peserta didik atau modalitas belajar, penting dipahami oleh pendidik. Setiap peserta didik mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta preferensi bagaimana sebuah informasi diproses berbeda pada setiap peserta didik. Mengetahui gaya belajar peserta didik, akan mempermudah pendidik untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah peserta didik menyerap informasi secara maksimal. Ada baiknya, selain mengetahui gaya belajar peserta didik, pendidik pun harus tahu gaya belajar dirinya sendiri agar tidak salah paham menanggapi cara belajar peserta didik. Ide dasar untuk menemukan gaya belajar, untuk membantu mempermudah peserta didik ketika belajar. Setiap peserta didik mempunyai cara yang paling mudah untuk belajar dan untuk menyerap informasi. Tugas pendidik adalah memaksimalkan gaya belajar peserta didik yang paling menonjol dan memperkenalkan gaya belajar lainnya agar peserta didik belajar secara maksimal.

Menurut Handayani (2013:21) dengan memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai. Hal ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai aktivitas belajar yang cocok atau tidak cocok dengan kecenderungan gaya belajarnya. Dengan demikian gaya belajar sangat berperan penting dalam keberhasilan belajar.

Prashigen dalam Sari (2020:6) menyatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian, maupun pekerjaan. Oleh karena itu, mengetahui gaya belajar sangat diperlukan baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik dalam mencapai keberhasilan belajar.

Dari hasil penelitian Rijal, S. dan Bachtiar, S. (2015:18), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara: (a) gaya belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan

nilai korelasi sebesar 0,577, (b) sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar peserta didik dengan hasil belajar kognitif Biologi.

Hasil penelitian Wibowo, N. (2016:138). yang menunjukkan pemanfaatan gaya belajar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik berdasarkan lima indikator yaitu: perhatian, kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Apabila peserta didik tidak mengetahui gaya belajarnya maka akan mengurangi efektivitas pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Selain itu motivasi dalam berprestasi akan sulit tumbuh dalam diri peserta didik. Dampak tidak mengetahui gaya belajar dirasakan juga oleh pendidik. Kurangnya pemahaman pendidik terhadap gaya belajar peserta didik akan mempengaruhi proses pembelajaran. Pendidik kesulitan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, akibatnya hasil belajar peserta didik menjadi tidak maksimal. Candra (2015:1) menyatakan gaya belajar peserta didik tentunya penting untuk diperhatikan bagi seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik harus melakukan persiapan-persiapan dengan mempertimbangkan strategi dan metode apa yang akan dipakai untuk menyampaikan materi, sehingga materi dapat disampaikan kepada peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan baik.

Gaya belajar setiap peserta didik berbeda, tergantung aspek internal dan eksternal dari peserta didik tersebut, kecenderungan setiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang lebih menonjol dari gaya belajar yang lain. Dengan adanya pengetahuan tentang gaya belajar setiap peserta didik akan mengetahui kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. (Wibowo N. 2016:131).

Gora (2010:93) menyatakan secara klasikal gaya belajar dalam proses pembelajaran terdapat 3 macam gaya belajar yaitu gaya belajar visual, kinestetik, dan auditorial. Peserta didik dengan gaya belajar visual biasanya mudah untuk menerima informasi atau pelajaran dengan visualisasi dalam bentuk gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran, goresan atau simbol-

simbol. Untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial senang sekali jika pembelajaran dilakukan dalam bentuk cerita, lagu, syair atau senandung. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan mudah untuk menerima pelajaran yang diiringi dengan aktivitas motorik, seperti dalam konsep penerapan atau percobaan, drama dan gerak. Dengan demikian ketiga gaya belajar tersebut dapat dibedakan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan belajar yang disukai oleh peserta didik.

Bedasarkan 3 gaya belajar tersebut mayoritas peserta didik lebih cenderung pada salah satu gaya belajar. Bandler dan Gindler dalam (DePorter, Readon, dan Nourie. 2007:65) mengatakan meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar.

Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dunn & Dunn dalam Octaria (2020:109) ditemukan bahwa hanya 30% peserta didik yang dapat mengingat dari apa yang mereka dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara taktual, dan 15% lainnya kinestetik. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa gaya belajar visual lebih dominan dibandingkan gaya belajar lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa gaya belajar berperan penting dalam pembelajaran baik proses maupun hasil. Layanan bimbingan dan konseling yang efektif akan berimplikasi terhadap upaya meminimalkan tingkat kesulitan belajar dan permasalahan peserta didik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik akan mengurangi permasalahan-permasalahan yang terjadi termasuk dengan keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, sehingga diharapkan peserta didik dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan mencapai prestasi sesuai dengan cita-citanya.

Gunawan (2018:2) mengemukakan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya sebatas memberikan bimbingan ataupun mengkonseling peserta

didik yang memiliki kasus, seperti melanggar tata tertib sekolah saja namun perlu dikuasai oleh pendidik BK bahwa layanan bimbingan dan konseling terkait dengan konsep tata kelola. Konsep tata kelola memiliki pandangan pada indikator mengatur, mendesain, mengelola sampai pada mengevaluasi. Hal ini menuntut pendidik BK untuk menguasai dan menerapkan konsep manajemen layanan bimbingan dan konseling untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan merencanakan masa depan.

Implikasi lain dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah dan pihak terkait akan selalu peduli serta senantiasa mengupayakan layanan bimbingan konseling secara efektif dan efisien. Hal ini juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan tugas pembelajaran sampai pencapaian karir sesuai dengan bidang yang diminatinya.

Menindaklanjuti hal tersebut diperlukan pemahaman terhadap gaya belajar peserta didik. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan populasi peserta didik di 3 sekolah tingkat SLTA yang ada di Kecamatan Manonjaya. Peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat teridentifikasi bahwa gaya belajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran baik proses maupun hasilnya. Jika pendidik tidak memahami gaya belajar peserta didik maka akan menimbulkan kesulitan dalam penyampaian materi pelajaran. Begitupun dengan peserta didik, jika ia tidak mengenali gaya belajarnya maka akan kesulitan menyerap materi yang di sampaikan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana profil gaya belajar peserta didik tingkat SLTA di Kecamatan Manonjaya?
2. Bagaimana rumusan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil profil gaya belajar peserta didik tingkat SLTA di Kecamatan Manonjaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil gaya belajar peserta didik tingkat SLTA di Kecamatan Manonjaya.
2. Mengetahui rumusan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hasil profil gaya belajar peserta didik tingkat SLTA di Kecamatan Manonjaya.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling dan memberikan gambaran kecenderungan gaya belajar peserta didik tingkat SLTA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik agar bisa mengetahui dan memahami gaya belajar peserta didik dalam upaya memaksimalkan proses dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi konselor dalam upaya membantu peserta didik menemukan gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui tipe gaya belajarnya. Begitupun bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan intervensi atau layanan yang relevan dengan gaya belajar peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini di susun secara sistematis, dengan terdiri dari 5 BAB yaitu :

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan serta sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan konsep dasar teori Gaya Belajar (*Learning Style*)

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis pendekatan, metode penelitian yang akan digunakan, rencana lokasi dan subjek penelitian, serta definisi operasional variabel penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner gaya belajar VARK dan hasil wawancara kepada narasumber disertai pembahasan hasil penelitian tersebut.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai jawaban dari identifikasi masalah disertai rekomendasi terkait hasil penelitian yang diperoleh.